

PENERAPAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BILANGAN CACAH FASE B SEKOLAH DASAR

Shafanissa Aulia Putri¹⁾, Dwi Heryanto²⁾, Meta Aisyah Utama Sutaryo³⁾

Universitas Pendidikan Indonesia

shafanissaputri@upi.edu¹⁾, dwi_heryanto@upi.edu²⁾, metautama01@gmail.com³⁾

Abstract (English)

Basic education plays a crucial role in building the foundation of students' intellectual, emotional, and social intelligence, with mathematics being essential for developing logical, critical, and problem-solving skills. However, at SD Negeri Kota Bandung, only 40% of students achieve mastery in the topic of whole numbers. Many students find mathematics boring, difficult, and irrelevant to their daily lives. To address this challenge, the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach was implemented to link the curriculum with students' cultural identities, making the learning experience more relevant and meaningful. This study evaluates the effectiveness of Culturally Responsive Teaching (CRT) in improving whole number learning outcomes in fifth-grade students. The research methodology includes observation, interviews, and analysis of students' learning results before and after the implementation of Culturally Responsive Teaching (CRT). The results indicate that Culturally Responsive Teaching (CRT) significantly enhances students' understanding of whole numbers and their interest in mathematics, with the mastery percentage rising from 26% in the pre-cycle to 86% in the second cycle. These findings confirm that Culturally Responsive Teaching (CRT) is effective in improving students' math learning outcomes. Therefore, implementing Culturally Responsive Teaching (CRT) is highly recommended for teaching mathematics in fifth-grade classes, as this approach not only sustainably improves student learning outcomes but also enhances the relevance of the material to students' contexts and needs. This study supports the development of more inclusive and relevant teaching methods and opens opportunities for applying Culturally Responsive Teaching (CRT) in other schools.

Abstrak (Indonesia)

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun fondasi kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik, di mana matematika memainkan peran krusial dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan pemecahan masalah. Namun, di SD Negeri Kota Bandung, hanya 40% peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan belajar pada materi bilangan cacah. Banyak peserta didik merasa matematika membosankan, sulit, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan, dengan tujuan menghubungkan materi pelajaran dengan identitas budaya peserta didik, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan hasil belajar bilangan cacah di kelas V SD. Metodologi penelitian melibatkan observasi, wawancara, dan analisis hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep bilangan cacah dan minat peserta didik terhadap matematika, dengan persentase ketuntasan hasil belajar meningkat dari 26% pada pra-siklus menjadi 86% pada siklus II. Temuan ini menegaskan bahwa *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Oleh karena itu, penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat dianjurkan untuk pengajaran matematika di kelas V SD, karena pendekatan ini tidak hanya memperbaiki hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan, tetapi juga meningkatkan relevansi materi dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini mendukung pengembangan metode

Article History

Submitted: 2 September 2024

Accepted: 7 September 2024

Published: 8 September 2024

Key Words

Culturally Responsive Teaching Approach, learning outcomes, mathematics, whole number operations.

Sejarah Artikel

Submitted: 2 September 2024

Accepted: 7 September 2024

Published: 8 September 2024

Kata Kunci

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, hasil belajar, matematika. Operasi bilangan cacah.

pengajaran yang lebih inklusif dan relevan, serta membuka peluang untuk penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di sekolah-sekolah lain.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi proses peserta didik untuk memulai masa belajarnya. Pendidikan memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan untuk menyelesaikan masalah di dunia nyata. Oleh karena itu, pendidikan perlu menyajikan pengalaman belajar yang autentik, sehingga peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan dasar berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial, yang menjadi landasan bagi pembelajaran sepanjang hayat (Gaol, 2022). Di antara mata pelajaran yang penting dalam pendidikan dasar, matematika memegang peranan yang signifikan (Enjelina, 2024). Matematika memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, termasuk penalaran logis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Nurrahmawati dkk., 2020). Idealnya, pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penghafalan rumus, tetapi lebih pada membangun pemahaman mendalam, keterampilan pemecahan masalah, dan sikap berpikir inovatif. Matematika sebagai alat yang membantu peserta didik menghadapi masalah dan tantangan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pemahaman matematika kepada peserta didik agar mereka dapat menerapkannya dalam menyelesaikan masalah dan memahami berbagai isu (Jannah, 2024).

Melalui pembelajaran matematika, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir fleksibel, kreatif, serta keterampilan memecahkan masalah dan inovatif yang berguna dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari (Ulya & Wordono, 2019). Pandangan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang kompleks dan abstrak memiliki pengaruh besar dalam mengurangi minat peserta didik Indonesia terhadap belajar matematika (Nurrahmawati dkk., 2020). Minat yang rendah terhadap matematika dapat menghambat pemahaman konsep secara mendalam, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah. Akibatnya, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks dan mencapai hasil belajar yang diinginkan dapat menurun (Enjelina, 2024).

Pada kondisi faktual di lapangan, dari berbagai jurnal yang telah disebutkan sebelumnya serta hasil analisis awal terhadap data hasil belajar matematika di salah satu SD Negeri di Kota Bandung menunjukkan adanya perbedaan antara pencapaian peserta didik dan standar kurikulum yang ditetapkan. Hanya 40% peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan belajar pada materi bilangan cacah yang meliputi pemahaman dan intuisi bilangan (*number sense*) pada bilangan cacah sampai 10.000, menentukan nilai tempat, membandingkan, mengurutkan, menggunakan nilai tempat, dan operasi bilangan cacah. Hasil belajar peserta didik dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif melalui berbagai instrumen penilaian. Dari hasil wawancara dengan 10 peserta didik mengungkapkan adanya anggapan bahwa mata pelajaran ini membosankan, sulit, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Persepsi ini merupakan salah satu faktor yang menghambat peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran matematika, hasil belajar merujuk pada kemampuan yang berkaitan dengan matematika sebagai struktur terorganisasi, cara bernalar, alat untuk memecahkan masalah, yang dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu (Sugiarto, 2021). Pemilihan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik merupakan faktor krusial dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik dan motivasi belajar matematika, sehingga berdampak positif pada hasil belajar mereka. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan identitas

budaya ke dalam proses pembelajaran (Zulaeha dkk., 2024). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menawarkan pengalaman belajar yang bermakna, di mana peserta didik akan mendapatkan pengakuan dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dan integrasinya dengan materi pembelajaran. Penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memungkinkan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar dan membantu mereka melihat aplikasi praktis dari materi yang dipelajari (Huda, 2023). Dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), konsep matematika akan dihubungkan dengan konteks budaya peserta didik, sehingga mereka dapat memahaminya dengan lebih mudah dan bermakna. Dengan menghubungkan konsep matematik dengan situasi nyata, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena mereka diajak untuk melihat dan mengevaluasi konsep-konsep akademik melalui lensa budaya mereka sendiri. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga mendorong inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan.

Penelitian sebelumnya oleh Enjelina dkk. (2024) telah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berdampak positif pada peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V dalam mata pelajaran matematika. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Hernita dkk (2024) yang mencatat peningkatan hasil belajar matematika peserta didik setelah menggunakan pendekatan CRT. Pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap hasil belajar dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar peserta didik setelah menggunakan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan serta didukung oleh penelitian yang relevan maka pendekatan CRT menunjukkan potensi signifikan pada peningkatan hasil belajar. Penelitian ini dilakuka dengan judul “Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bilangan Cacah Fase B Sekolah Dasar.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di tingkat kelas. Penelitian Tindakan Kelas dianggap sebagai penelitian eksperimen yang dilakukan berulang kali atau eksperimen berkelanjutan, sesuai dengan kepuasan guru terhadap hasil yang diperoleh. Fokus utama Penelitian Tindakan Kelas adalah pada upaya guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik melalui tindakan-tindakan yang sistematis dan terencana (Rustiyarso & Wijaya, 2020). Dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas, guru dapat bekerja sama dengan rekan sejawat dan peneliti dari perguruan tinggi untuk memperoleh masukan dan saran yang berguna dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di salah satu SD di Kota Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik melalui penerapan *Pendekatan Culturally Responsive Teaching*. Penelitian ini melibatkan 29 peserta didik kelas V sebagai subjek penelitian.



Gambar 1. Model PTK Kurt Lewin

Penelitian ini melibatkan dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, dengan tujuan utama mengevaluasi pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Kurt Lewin yang didasari dari model research, model ini terdiri dari 4 komponen meliputi *planning*, *action*, *observing*, *reflection*. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas menurut Kurt Lewin:

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, guru mengidentifikasi dan merinci aspek-aspek yang akan dilakukan, termasuk tujuan, alasan, waktu, lokasi, pelaksana, dan metode kegiatan. Guru menentukan fokus masalah atau isu yang akan ditangani dan menyusun instrumen pengamatan untuk merekam fakta selama pelaksanaan. Pemilihan strategi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik adalah bagian penting dari perencanaan untuk memastikan tindakan berjalan efektif, realistis, dan sistematis.

b. Tindakan (*Acting*)

Tahap tindakan melibatkan penerapan rencana yang telah disusun dalam kegiatan kelas. Guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan model yang telah dirancang, menggunakan perangkat yang telah direncanakan. Pelaksanaan harus mengikuti rancangan yang telah ditetapkan dan dilakukan sesuai dengan siklus model tindakan yang digunakan.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap pengamatan, observer memantau proses tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas. Observer mengamati pelaksanaan tindakan secara langsung untuk menilai perubahan perilaku peserta didik yang disebabkan oleh layanan yang diberikan. Instrumen pengumpulan data, seperti lembar observasi, digunakan untuk mencatat tingkat keberhasilan peserta didik selama kegiatan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi melibatkan evaluasi kolaboratif untuk menilai hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi mencakup analisis kejadian selama kegiatan serta masalah yang muncul. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan tindakan di masa mendatang.

Untuk menilai efektivitas intervensi pembelajaran, penelitian ini mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan menganalisis nilai rata-rata, ketuntasan belajar individual, dan ketuntasan belajar klasikal.

a. Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar dihitung dengan menjumlahkan semua nilai yang diperoleh peserta didik dan kemudian membaginya dengan jumlah total peserta didik yang mengikuti tes. Perhitungan rata-rata ini dilakukan menggunakan rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata hitung

$\sum x$ = Jumlah nilai

N = Jumlah peserta didik

b. Ketuntasan Individual

Ketuntasan individual dalam penelitian ini mengacu pada pencapaian nilai minimum yang telah ditetapkan oleh sekolah, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan kebijakan sekolah, KKM mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri di Kota Bandung adalah 75. Dengan demikian, seorang peserta didik dikatakan tuntas secara individual apabila nilai akhir mata pelajaran matematika yang diperoleh mencapai atau melampaui nilai KKM tersebut. Nilai akhir peserta didik diperoleh dari hasil tes akhir yang mengukur aspek kognitif. Perhitungan nilai tuntas individual mengacu pada rumus yang diusulkan oleh Arifin (2016), yaitu sebagai berikut.

$$Nilai = \frac{\sum \text{Jawaban benar}}{\sum \text{Soal keseluruhan}} \times 100$$

Kriteria ketuntasan:

- Jika nilai peserta didik ≥ 75 dinyatakan tuntas
- Jika nilai peserta didik < 75 dinyatakan belum tuntas

c. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dalam penelitian ini dicapai jika minimal 80% peserta didik dalam suatu kelas memperoleh nilai sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Mengacu pada Trianto (2010), keberhasilan pembelajaran secara klasikal dapat dikatakan tercapai apabila persentase peserta didik yang tuntas KKM mencapai atau melebihi batas minimal yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, batas minimal ketuntasan klasikal ditetapkan sebesar 80%. Perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal ditentukan melalui perhitungan dengan rumus berikut.

$$Ketuntasan\ Belajar\ Klasikal = \frac{\sum \text{Peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{Peserta didik keseluruhan}} \times 100$$

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik kemudian dikonversi menjadi deskripsi kualitatif untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam. Tabel 1 menyajikan kriteria taraf keberhasilan yang diadaptasi dari kerangka yang diusulkan oleh Arifin (2016).

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan

| Skor Interval | Kualitas | Nilai Huruf |
|---------------|-------------|-------------|
| 90% - 100% | Sangat Baik | A |
| 80% - 89% | Baik | B |
| 70% - 79% | Cukup | C |
| 60% - 69% | Kurang | D |

| | | |
|------|---------------|---|
| ≤59% | Sangat Kurang | E |
|------|---------------|---|

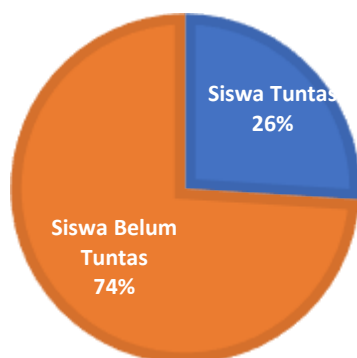
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai intervensi pembelajaran, dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik kelas V di salah satu SD Negeri Kota Bandung dalam mata pelajaran matematika. Observasi awal ini dilakukan untuk mengumpulkan data dasar mengenai penguasaan konsep matematika peserta didik, yang akan digunakan sebagai titik acuan dalam mengevaluasi efektivitas tindakan pembelajaran yang diterapkan. Hasil asesmen awal matematika menunjukkan bahwa dari total 29 peserta didik, hanya 6 peserta didik yang mencapai nilai ≥ 75 , mengindikasikan rendahnya ketuntasan belajar secara keseluruhan. Berikut adalah tabel dan gambar persentase hasil belajar peserta didik pra-siklus pada kelas V.

Tabel 2. Hasil Belajar Pra-siklus

| Keterangan | Hasil |
|-----------------------------------|-------|
| Nilai Tertinggi | 80 |
| Nilai Terendah | 20 |
| Rata-Rata Nilai | 40 |
| Jumlah Peserta didik Tuntas | 6 |
| Jumlah Peserta didik Belum Tuntas | 23 |
| Presentase Ketuntasan | 26% |

■ Siswa Tuntas ■ Siswa Belum Tuntas



Gambar 2.

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Pra-siklus

Hasil analisis data yang disajikan dalam Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa proporsi peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sangat tinggi, yaitu mencapai 74% atau 23 peserta didik. Selain itu, rata-rata nilai hasil belajar peserta didik juga tergolong rendah, yaitu 40. Temuan ini mengindikasikan adanya masalah dalam pemahaman konsep matematika, khususnya materi bilangan cacah pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Masalah ini mendukung perlunya perancangan pendekatan pembelajaran

matematika yang kreatif dan efektif untuk mengatasi kesulitan dalam memahami konsep bilangan cacah. Berdasarkan data awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Pendekatan ini dipilih karena diyakini dapat menghubungkan pengetahuan peserta didik dengan konteks budaya mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Siklus 1

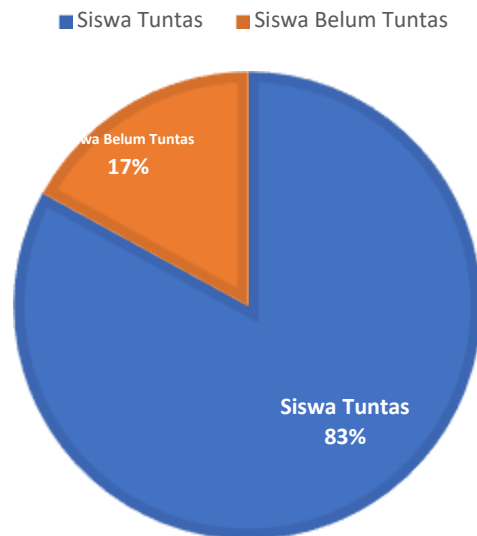
Tahap perencanaan siklus I melibatkan penyusunan berbagai perangkat pembelajaran, termasuk modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Perangkat ini dirancang untuk mendukung pembelajaran materi perbandingan bilangan cacah hingga 10.000 dengan mengadopsi model pembelajaran kooperatif dan mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Pendekatan ini dipilih karena dianggap dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik serta memotivasi mereka untuk belajar.

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan orientasi, apersepsi, motivasi, dan penjelasan tujuan pembelajaran. Peserta didik kemudian dibagi menjadi 5 kelompok heterogen, masing-masing terdiri dari 5-6 peserta didik, untuk memfasilitasi pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogen ini memungkinkan peserta didik dengan kemampuan yang berbeda untuk saling belajar dan membantu dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disiapkan.

Relevansi pembelajaran ditingkatkan dengan mengaitkan masalah dalam LKPD dengan konteks budaya lokal, khususnya budaya khas Bandung mengenai perbandingan harga jajanan pasar di Lengkong. Mengintegrasikan elemen budaya seperti makanan khas Bandung dalam soal matematika diharapkan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep perbandingan bilangan hingga 10.000. Selain itu, media Wordwall Flash Card digunakan sebagai alat bantu visual yang interaktif untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai konsep harga dan perbandingan, memungkinkan latihan dan evaluasi konsep matematika secara menyenangkan dan efektif. Diskusi kelompok dilakukan untuk mendorong kolaborasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konteks budaya mereka. Asesmen formatif di akhir pembelajaran digunakan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibahas dan mengukur pencapaian tujuan pembelajaran pada akhir siklus I. Hasil belajar peserta didik pada siklus I disajikan dalam tabel dan gambar berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus 1

| Keterangan | Hasil |
|-----------------------------------|-------|
| Nilai Tertinggi | 90 |
| Nilai Terendah | 40 |
| Rata-Rata Nilai | 82 |
| Jumlah Peserta didik Tuntas | 24 |
| Jumlah Peserta didik Belum Tuntas | 5 |
| Presentase Ketuntasan | 83% |



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Analisis data yang tercantum dalam Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa pada akhir siklus I, persentase peserta didik kelas V yang mencapai kriteria ketuntasan belajar meningkat menjadi 83%, atau setara dengan 24 peserta didik. Sebaliknya, 17% peserta didik atau sebanyak 5 peserta didik masih belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan signifikan, dengan skor akhir mencapai 82. Temuan ini menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan hasil sebelumnya.

Namun, pengamatan selama siklus I mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik kurang aktif dalam diskusi kelompok, yang diduga menjadi salah satu faktor penyebab 12% peserta didik masih belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas kelas berhubungan langsung dengan pencapaian akademis. Keaktifan peserta didik dalam diskusi dan kegiatan kelas berkontribusi pada pemahaman materi dan motivasi belajar yang lebih baik. Selain itu, teori Vygotsky (1978) mendukung argumen bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat memperbaiki pemahaman konsep dan keterampilan berpikir peserta didik. Mengingat bahwa beberapa peserta didik kurang terlibat, hal ini dapat menghambat pemahaman mereka dan berdampak pada hasil belajar mereka. Bonwell dan Eison (1991) juga menekankan bahwa pembelajaran aktif, di mana peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Berdasarkan observasi ini, peneliti berencana untuk melakukan perbaikan pada siklus II dengan fokus pada peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

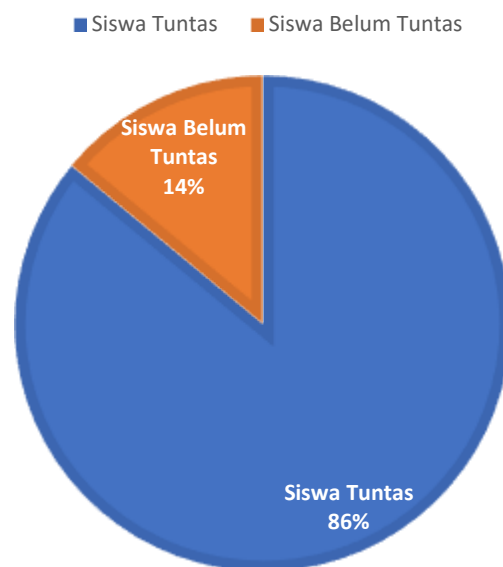
Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan revisi pada perencanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran di siklus II disesuaikan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya, sambil tetap menerapkan model pembelajaran kooperatif dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Beberapa perbaikan dilakukan dalam siklus II, dimulai dengan memperkaya materi ajar dengan konteks budaya lokal untuk meningkatkan relevansi bagi peserta didik. Sebagai contoh, konsep

penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dihubungkan dengan aktivitas jual beli di Pasar Baru Bandung, yang dikenal dengan beragam produk dan transaksi sehari-hari oleh masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami matematika melalui situasi yang lebih akrab dengan kehidupan mereka. Selanjutnya, platform digital *Quizziz* digunakan sebagai alat asesmen formatif untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai konsep pengurangan dan penjumlahan bilangan cacah. Selain itu, peserta didik yang belum mencapai ketuntasan pada siklus I menerima bimbingan lebih intensif selama diskusi kelompok, dengan mengaitkan contoh nyata dari kegiatan sehari-hari di Bandung, seperti perhitungan dalam transaksi pasar atau manajemen uang. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menerapkan konsep matematika dalam konteks yang mereka kenal. Untuk mengukur efektivitas perbaikan yang dilakukan, asesmen formatif kembali diberikan pada akhir siklus II. Hasil asesmen ini disediakan dalam formattabel dan gambaryang akan dijelaskan denganrinci sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus II

| Keterangan | Hasil |
|-----------------------------------|-------|
| Nilai Tertinggi | 100 |
| Nilai Terendah | 70 |
| Rata-Rata Nilai | 83 |
| Jumlah Peserta didik Tuntas | 25 |
| Jumlah Peserta didik Belum Tuntas | 4 |
| Presentase Ketuntasan | 86% |



Gambar 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

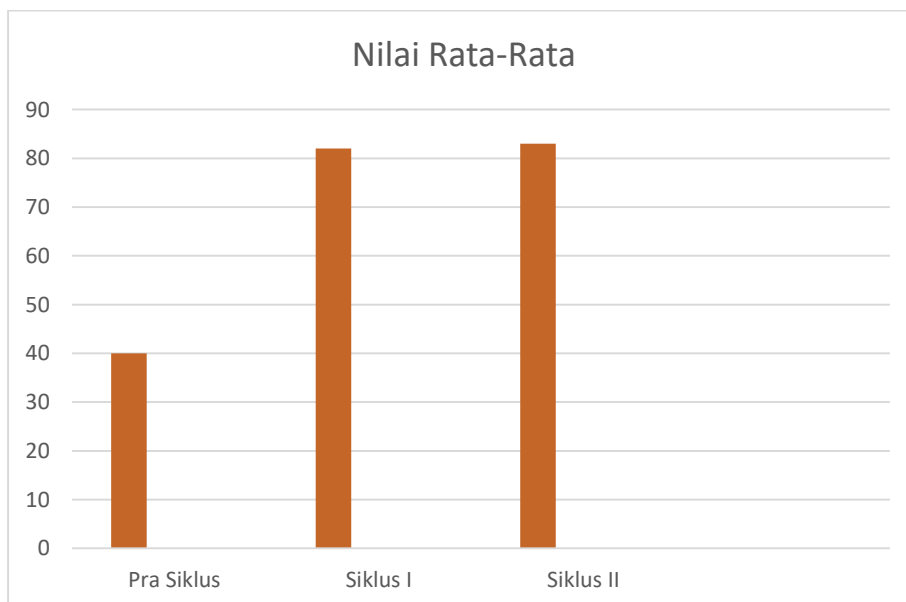
Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi perbaikan pembelajaran pada siklus II terbukti berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V secara keseluruhan, sebagaimana tercermin dalam data empiris yang disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 4. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik umumnya baik, dengan persentase ketuntasan mencapai 86% dan rata-rata nilai sebesar 83. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya peneliti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran telah

memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, pengamatan selama siklus II menunjukkan peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam diskusi berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar, yang dapat dilihat dari data pada Gambar 5. Gambar tersebut memperlihatkan peningkatan persentase peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan.



Gambar 5. Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Peningkatan persentase peserta didik yang mencapai nilai tuntas ini juga disertai dengan kenaikan rata-rata nilai keseluruhan peserta didik di setiap tahap penelitian. Gambar 6 berikut menggambarkan peningkatan pada rata-rata nilai peserta didik.



Gambar 6. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran matematika di salah satu SD Negeri Kota Bandung efektif dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan signifikan pada persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan serta pada nilai rata-rata kelas,

khususnya dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Enjelina et al. (2024), yang menegaskan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memberikan efek positif pada hasil belajar matematika peserta didik.

PEMBAHASAN

Hasil belajar peserta didik mencerminkan efektivitas proses pembelajaran, terlihat dari perubahan menyeluruh dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Rohman, 2021). Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar harus dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif. Penilaian ini tidak hanya untuk mengukur tingkat pencapaian tetapi juga memberikan umpan balik serta memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, guru perlu memanfaatkan hasil belajar sebagai panduan untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal dan memastikan bahwa semua peserta didik memenuhi tujuan pembelajaran.

Temuan dari siklus I dan II menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Data pra-siklus menunjukkan bahwa hanya 26% peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar, sementara angka ini meningkat secara signifikan menjadi 86% pada siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar. Temuan ini mendukung pernyataan Puspitasari & Airlanda (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Penerapan pendekatan yang sesuai dapat memfasilitasi pemahaman konseptual yang lebih mendalam, sehingga berpotensi meningkatkan hasil belajar. Hasil dari dua siklus ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian oleh Hardiana (2023) menegaskan bahwa perlakuan khusus dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat peserta didik, yang pada gilirannya berkontribusi pada perbaikan hasil belajar. Hardiana membuktikan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna, sesuai dengan kehidupan dan budaya peserta didik. Pendekatan ini meningkatkan motivasi dan minat peserta didik, yang berdampak positif pada pencapaian hasil belajar.

Pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai kerangka untuk mengorganisasi dan mengarahkan aktivitas pembelajaran, dengan penekanan pada strategi yang mendukung pencapaian hasil belajar yang signifikan (Lufri et al., 2020). Pendekatan ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Sebagai inovasi, penelitian ini menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah hingga 10.000. Pendekatan CRT berfokus pada integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran (Zulaeha et al., 2024). Dengan mengaitkan konteks budaya dan pengalaman pribadi peserta didik dalam pembelajaran, pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman konseptual mereka. Kelebihan dari pendekatan CRT meliputi peningkatan motivasi belajar, kemudahan dalam memahami materi, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Implementasi pendekatan ini dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik di setiap siklus, membuktikan bahwa CRT adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada materi operasi bilangan cacah hingga 10.000.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama dalam pembelajaran matematika fase B sekola dasar. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan dalam persentase ketuntasan hasil belajar, yang meningkat dari 26% pada pra-siklus menjadi 86% pada siklus II. Peningkatan ini menegaskan bahwa pendekatan CRT memberikan dampak positif yang kuat terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Oleh karena itu, penerapan pendekatan CRT dalam pengajaran matematika di kelas V SD sangat dianjurkan bagi para guru. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan, tetapi juga memperbaiki relevansi materi pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Inayah (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Saran

Terdapat beberapa saran penting untuk pengembangan lebih lanjut yang perlu dipertimbangkan. Pertama, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif akan membantu dalam menilai pemahaman peserta didik secara lebih mendalam, memastikan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* diterapkan secara efektif. Selanjutnya, eksplorasi konteks budaya yang lebih luas dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan peserta didik. Penerapan *Culturally Responsive Teaching* di berbagai sekolah dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda juga akan membantu menilai generalisasi temuan. Untuk mendukung implementasi *Culturally Responsive Teaching* secara optimal, pelatihan tambahan bagi guru sangat dianjurkan, serta pengembangan metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, penelitian jangka panjang dan pengumpulan umpan balik dari peserta didik dan orang tua akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang keberlanjutan dan dampak *Culturally Responsive Teaching*. Akhirnya, membandingkan *Culturally Responsive Teaching* dengan pendekatan lain akan membantu menentukan efektivitas relatifnya dalam pembelajaran matematika. Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat memperkuat dampak positif *Culturally Responsive Teaching* dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ERIC Digest. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED340272.pdf>.
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V SD. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39-51.
- Fatimah, S., Zulfiati, H. M., Budiningsih, I. W., & Ariani, T. (2023, August). Implementation of Project Based Learning with a *Culturally Responsive Teaching* Approach to Increasing Cooperation Ability among Primary School Students. In *Proceedings of International Conference on Teacher Profession Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 142-154).
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>.
- Gaol, N. T. L. (2022). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Feniks Muda Sejahtera.

- Ginanjari, A. Y. (2019). Pentingnya penguasaan konsep matematika dalam pemecahan masalah matematika di SD. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 121-129.
- Hariana, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Melalui Culturally Responsive Teaching pada Peserta didik Kelas IV SDN 01 Sumpu. *Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri*, 9 (2), 2395-2405.
- Inayah, N., Triana, L., & Retnoningrum, D. (2023). Pendekatan Culturally responsive teaching Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Literasi Pedagogi*.
- Nurrahmawati, L., Karima, D., & Maulida, E. (2020). Generasi Hebat Generasi Matematika. *Nasya Expanding Management*.
- Puspitasari, R. Y., & Airlanda, G. S. (2021). Meta-Analisis Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1094–1103.
- Rohman, S. (2021). Model Pembelajaran, Hasil Belajar, dan Respon Peserta Didik. *Guepedia*.
- Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Huta Parhapuran.
- Safirah, A. D., Nasution, N., & Dewi, U. (2024). Analysis of the Development Needs of HOTS-Based Electronic Student Worksheets with Culturally Responsive Teaching Approach in Elementary Schools. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(1), 243-256.
- Saraswati, S. (2021). TAHAPAN PTK. *Penelitian Tindakan Kelas*, 49.
- Sugiarto. (2021). Mendongkrak Hasil Belajar Matematika Menggunakan PBL Berbantuan GCA. *Yayasan Lembaga GUMUM*
- Tapung, M. (2024). Workshop on Preparation of Teaching Tools for Local Content of Manggarai Culture with a Culturally Responsive Teaching Model for Elementary School Teachers throughout Manggarai Regency. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(4), 1328-1345.
- Ulya, S. F., & Wordono. (2019). Upaya Pengembangan untuk Capaian Literasi Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 589–596.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wati, S. S., Handayani, B. S., Lestari, T. A., & Hadratullaili, H. (2023). Implementation of Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Student Learning Outcomes. *Biota: Biologi dan Pendidikan Biologi*, 16(2), 112-119.
- Wijayanti, A., & Yanto, A. (2023). Pembelajaran Matematika Menyenangkan di SD Melalui Permainan. *POLINOMIAL: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 18-23.
- Zulaeha, I., Sintarani, C., Aminah, S., Taripah, & Lekatompessy, A. (2024). *Spektrum Pembelajaran Bahasa di Era Merdeka Belajar*. Cahaya Ghani Recovery.